ARTIKEL

Pengalaman Pertama Seksualitas Siswa SMP di Kota Kediri Tahun 2016/2017

The First Experience of Sexuality of Junior High School Stundent's at Kediri City on 2016/2017

Oleh:

Tamara Nining Farida

12.1.01.01.0064

Dibimbing oleh :

1. Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
2. Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	:Tamara Nining Farida
NPM	:12.1.01.01.0064
Telepun/HP	:085646546219
Alamat Surel (Email)	:tamarafarida13@gmail.com
Judul Artikel	:Pengalaman Pertama Seksualitas Siswa SMP di Kota Kediri Tahun 2016/2017
Fakultas – Program Studi	:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	:Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	:Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulid merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui — Kediri, 24 Januari 2017

Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.	Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.	Tamara Nining Farida
NIDN. 0716046202	NIDN. 0711039102	12.1.01.01.0064

Pengalaman Pertama Seksualitas Siswa SMP di Kota Kediri Tahun 2016/2017

Tamara Nining Farida
12.1.01.01.0064
FKIP – Bimbingan dan Konseling
Tamarafarida13@gmail.com
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd. dan Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Tamara Nining Farida: Studi Fenomenologi: Pengalaman Pertama Seksualitas Siswa SMP di Kota Kediri, Skripsi, Bimbingan dan Konseling, FKIP UN PGI Kediri, 2017

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang menemukan fenomena remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah terbiasa melakukan aktivitas seksual tanpa dasar pengetahuan yang cukup. Fenomena seperti ini sering ditemukan di lingkungan remaja di zaman sekarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah seorang siswa dari salah satu SMP Negeri di Kota Kediri. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik milik Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah pandangan siswa tentang seksualitas masih tidak jelas, siswa belum bisa memaknai pengertian seks, selanjutnya siswa sudah pernah melakukan aktivitas seksual, antara lain seperti berpelukan, berciuman. Siswa mendapat informasi seksualitas yang salah dari teman-teman sepergaulannya, untuk hubungan siswa dengan keluarganya, mereka memilih pola komunikasi yang kurang baik, begitu pula dengan hubungan serta komunikasi siswa dengan para guru, ditambah kurang adanya bimbingan pendidikan seks yang cukup dari pihak sekolah dan dari keluarga. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan: (1)Penanaman sikap dan moral serta peningkatan bimbingan mengenai pendidikan seks terhadap anak. (2) Perbaikan kualitas komunikasi dan hubungan antara keluarga dengan anak.(3) Peningkatan kontrol keluarga terhadap lingkungan pergaulan. (4)Perlu ada peningkatan bimbingan pendidikan seks usia dini untuk remaja di sekolah, peningkatan upaya pendekatan preventif untk mengatasi masalah kenakalan, peningkatan pengawasan terhadap pergaulan siswa, atau bisa diadakan konseling seksualitas bila diperlukan.

KATA KUNCI : Seks, Seksual, Seksualitas, Remaja

I. LATAR BELAKANG

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan kultural (PKBI DIY, 2011). Terdapat perbedaan antara seks, seksual dan seksualitas, yaitu seks adalah penamaan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi), sedangkan seksual adalah aktivitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik, dan seksualitas adalah aspek-aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial politik dan budaya, terkait dengan seks dan aktivitas seksual yang memengaruhi individu dalam masyarakat (IAC, 2012).

Hubungan seks pada umumnya merupakan kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis. Masyarakat pada umumnya menganggap seks sebagai sebuah aktifitas yang melibatkan kontak fisik dua individu dalam suatu situasi. Situasi yang dimaksud adalah dimana keduanya mendapat kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan kontak fisik yang menjurus ke aktifitas seksual. Remaja Indonesia sudah berani bereksplorasi dengan seksualitas mereka (Magdalena, 2010). Tidak semua orangtua berperan penuh dalam mengawasi perkembangan anaknya sendiri. Orangtua sendiri menyalahkan pihak lain ketika memergoki anaknya melakukan penyimpangan perilaku. Majalah, film, situs porno dijadikan kambing hitam sebagai pemicu pergaulan bebas anak-anak mereka (Magdalena, 2010).

Di lapangan, pengalaman remaja tentang seks justru diluar dugaan. Mereka mampu menjelaskan pandangan tentang apa itu seks dan aktifitas di dalamnya. Menggambarkan pengalaman pertama seksualitas yang mereka alami, dengan siapa saja mereka melakukan, serta apa saja yang membuat mereka terangsang untuk melak ukan hubungan seks dan lain-lain.

Tingginya aktifitas seksual remaja berbanding lurus dengan libido seks yang dimiliki remaja. Libido adalah istilah yang penggunaannya secara umum berarti gairah seksual (Wikipedia, 2016). Maka libido atau gairah seksual adalah seberapa banyak kita berminat untuk berhubungan seks. Libido bisa memuncak tidak hanya dipengaruhi dari rangsangan fisik yang mereka terima, tapi juga dari perasaan (*mood*) yang sedang mereka rasakan.

Data dari Komnas Perlindungan Anak dari Januari-Juni tahun 2008 di 33 provinsi, 97 persen remaja SMP dan

SMA pernah menonton film porno, 93,7 persen remaja usia SMP dan SMA pernah berciuman, melakukan rangsangan genital dan oral seks, 62,7 persen remaja putri tidak perawan, dan 21,2 persen remaja melakukan aborsi. Kebanyakan remaja beranggapan bahwa proses hubungan seksual itu adalah faktor yang bersifat independen, tidak terkait dengan penyakit seksual atau kehamilan. Dengan sifat "egosentrisme" yang masih dimiliki membuat remaja berfikir bahwa terjadinya penyakit seksual atau kehamilan itu tidak terjadi pada "ku" (remaja), tetapi hal tersebut terjadi pada orang lain. Pemikiran inilah yang menjerumusakan remaja dalam perilaku seks bebas.

Observasi yang di lakukan peneliti mulai bulan Februari sampai bulan Juli tahun 2016 di salah satu SMP Negeri di Kota Kediri menunjukan, bahwa pengajar atau guru hampir tidak pernah membahas materi pendidikan seks. Akibatnya, tidak terdeteksi masalah-masalah seks bebas dan salah pemahaman tentang seksualitas dan di kalangan pelajar. Sehingga banyak kasus seksualitas yang tidak terselesaikan dikarenakan pihak guru tidak mengetahui dan tidak bisa menangani dikarenakan tidak tahu latar belakang masalah dan cara penyelesaiannya. Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengungkap tentang pengalaman pertama seksualitas pada remaja usia pelajar.

II. METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman pertama seksual remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode pendekatan yang digunakan adalah studi fenomenologi, karena masalah diungkap sesuai fenomena yang terjadi dan dialami subyek dan (Pollit, Beck & Hugler, dalam Astrida Budiarti, 2010). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena (Moedzakir, 2010).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013).

C. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian menurut Moleong (2010) adalah: Tahap Pra-lapangan, antara lain menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian, selanjutnya tahap pekerjaan lapangan, antara lain memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data, dan tahap terakhir adalah tahap analisis data.

D. Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013).

F. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data, yang meliputi aktivitas yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya penemuan yang kredibel Lincoln dan Guba; Stuebert dan Carpenter dalam Budiarti, 2010). Kredibilitas dilakukan dengan mengembalikan deskripsi yang telah dibuat peneliti kepada partisipan (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Observasi dilaksanakan dari tanggal 21 Februari 2016 sampai dengan 22 Juli 2016. Karakter partisipan merupakan tipe introvert dan pendiam. Diam dalam artian sengaja menutup diri agar orang lain tidak mengetahui kepribadiannya. Partisipan sedang berada masa-masa pubertas awal dan masa remaja yang penuh rasa keingintahuan yang besar. Kebiasaan memberontak dan *bandel*, belum mampu berpikir panjang atas semua tindakannya, mudah terpengaruh, dan belum bisa mengendalikan diri. Berikut data diri partisipan dalam penelitian ini.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data ini meliputi pemahaman dan sudut pandang partisipan tentang definisi seks, aktifitas dan kegiatan seksualitas partisipan, sumber informasi seksualitas, hubungan pertemanan partisipan di sekolah maupun di luar sekolah, pendapat serta komunikasi partisipan terhadap orang tua dan bimbingan para guru di sekolah partisipan.

1. Pemahaman dan Sudut Pandang tentang Definisi Seks

Dalam penelitian ini, partisipan belum mampu menjelaskan persepsinya terhadap definisi seks. Seks hanya dimaknai sebagai film yang menampilkan perempuan dan laki-laki berpenampilan seksi saja. Banyak faktor penyebab partisipan belum mampu menjelaskan presepsi tersebut, salah satu penyebabnya adalah berasal dari minimnya sumber informasi yang diketahui partisipan. Partisipan menyebutkan tidak pernah membahas atau bertanya mengenai seks bersama orang tuanya.

1. Aktivitas dan kegiatan seksualitas

Partisipan merupakan remaja yang memiliki pengalaman berpacaran yang cukup banyak, sekitar 15 kali sampai dengan saat ini, menurut pengakuannya.

Tabel 3.1 data diri partisipan

No.	Data Diri Partisipan	
1.	Nama	Bunga
2.	Usia	14 tahun
3.	Tinggi badan	155 cm
4.	Berat badan	45 kg
5.	Agama	Islam
6.	Suku	Jawa
7.	Sekolah	SMP Negeri X Kota Kediri
8.	Kelas	VIII (Delapan)
9.	Alamat	Desa Ngampel RT/RW 03/03 Gg.7, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri
10.	Nama Ayah	Kumbang
11.	Pekerjaan Ayah	Petugas Kebersihan
12.	Nama Ibu	Putik
13.	Pekerjaan Ibu	Karyawati Pabrik

Pasangan (pacar) partisipan tidak selalu seusianya, kesemuanya rentang usia 14 tahun sampai 22 tahun. Partisipan juga menyebutkan aktivitas yang dilakukan selama berpacaran, antara lain, berpegangan tangan, memeluk, berciuman (pipi, bibir, leher), meraba bagian tubuh tertentu (dada dan pantat). Kesemuanya itu merupakan perilaku yang cenderung ke perilaku seksual dan berkemungkinan menjurus ke aktivitas seksual.

2. Sumber infomasi tentang seksualitas

Dari pengakuan partisipan, diketahui bahwa dia mendapatkan informasi mengenai pengertian seks adalah dari kakak kelas, teman dan video porno yang pernah ia tonton. Sumber informasi menjadi hal yang sangat penting untuk di

pahami karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik hormonal, fisik, kognitif, maupun psikologis yang membuat remaja mulai terdorong untuk melakukan tindakan seksual. Adanya pertumbuhan organ seksual sekunder membuat hasrat seksual remaja untuk melakukan hubungan seksual meningkat sehingga untuk memuaskan hal tersebut, remaja akan berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seksual remaja (Hurlock dalam Alfarista, 2013)

3. **Hubungan pertemanan di sekolah dan di luaran**

Menurut wali kelas partisipan merupakan anak yang cukup bisa bergaul di lingkungan pertemanan di kelasnya, dan pendiam. Partisipan tidak memiliki teman dekat secara personal di kelasnya, semuanya hanya teman biasa. Partisipan merupakan remaja yang aktif di dunia maya, akun media sosial menyebabkan partisipan mengalami banyak masalah di lingkungan pertemanannya. Menurut konselor sekolah partisipan merupakan remaja biasa seperti pada umumnya ketika berada di sekolah. Di luar sekolah, partisipan merupakan remaja yang diam-diam cukup aktif dan agresif. Sikap agresif sengaja ditutupi untuk menciptakan kesan baik.

4. **Komunikasi partisipan terhadap orang tua dan keluarga**

Remaja pada umumnya selain mendapat dukungan dari orang tuanya, arahan, ditambahkan juga pengetahuan-pengetahuan tertentu yang seharusnya diketahui remaja, misalnya pengetahuan tentang situasi pubertas, pendidikan seks dan sistem reproduksi. Kenyataan yang ada menunjukan bahwa terdapat berbagai macam sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak mereka. Orangtua diharapkan tidak terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak memberikan arahan-arahan yang jelas kepada anak. Tanpa adanya pengarahan dari orangtua, maka anak menjadi bingung, dampak yang dapat ditimbulkan adalah anak tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan (Harmoko dalam Hartanto, 2007).

5. **Bimbingan guru di sekolah**

Menurut wali kelas, partisipan adalah siswa yang cenderung pendiam dan rajin. Secara verbal, partisipan adalah siswa yang pasif, tapi partisipan sering mengalami masalah di lingkungan pertemanan di sekolah. Partisipan bermasalah dengan teman sekelas, beda kelas dan kakak kelas. Untuk bimbingan mengenai materi pendidikan seks di sekolah, menurut wali kelas, para

pengajar tidak mengkhususkan jam untuk penyampaian materi pendidikan seks dasar, tapi pihak sekolah dan para pengajar sudah menyisipkan pendidikan karakter untuk anak saat proses kegiatan belajar mengajar kepada para siswa. Berbeda dengan wali kelas, Hasil wawancara dari pihak konselor atau guru BK mengatakan tidak mengetahui masalah yang sedang dialami partisipan di sekolah atau di luar sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pertama seksualitas siswa SMP muncul karena pandangan siswa atau remaja tentang seksualitas masih buram atau tidak jelas, siswa belum bisa mendefinisikan secara pasti tentang pemahamannya tentang seksualitas, selanjutnya aktivitas atau perilaku seksual yang telah dilakukan, siswa udah pernah melakukan aktivitas seksual, antara lain seperti berpelukan, berciuman. Untuk sumber informasi seksualitas, siswa mendapatkannya dari pendapat – pendapat teman atau kakak kelasnya, ditambah dari video atau film porno yang ia tonton, dan untuk hubungan siswa dengan keluarganya, mereka memiliki pola komunikasi yang kurang baik, jarang ada komuniksi yang intensif antara anak dan orang tua, begitu pula dengan hubungan serta komunikasi siswa dengan para guru, ditambah kurang adanya bimbingan pendidikan seks yang cukup dari pihak sekolah dan dari keluarga, guru dan konselor kurang mengenal penuh pribadi siswanya, dalam hubungan pergaulannya, siswa tidak memiliki teman dekat khusus, tapi lancar dalam membangun komunikasi dalam pergaulannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alfarista, Dina Aprillia, et al,. 2013. *Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja.* Artikel Ilmiah. Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember

Budiarti, A. 2010. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Seksualitas Perempuan selama Masa Kehamilan di Surabaya*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hartanto, D. 2014. *Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta*. Naskah Publikasi Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

IAC. 2012. *Seks, Seksual dan Seksualitas*. (Online), Tersedia: http://www.iac.or.id/seks-seksual-dan-seksualitas/#.V05UqI6yrMw, diakses 13 Januari 2016.

Magdalena, M. 2010. *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta. Grasindo. Googlebooks, (Online), tersedia: https://books.google.co.id/books?isbn=9790812930, diakses 20 Februari 2016. Moedzakir, M.Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2010. Bandung: Rosda Karya.

Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2013. Bandung: Rosda Karya.

PKBI DIY. 2011. *Pengartian Seks dan Seksualitas*. (Online), Tersedia: http://pkbi-diy.info/?page_id=3274, diakses 21 Desember 2015.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta